

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dilaksanakan secara terpadu. Pembelajaran secara terpadu seharusnya dilaksanakan sesuai dengan cara anak memandang dan menghayati dunianya. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran mendasar yang sudah diajarkan sejak TK sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Madrasah diajarkan sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia, dan kurikulum tersebut mempunyai karakteristik : 1) menggunakan pendekatan komunikatif keterampilan proses, tematis integratif, dan lintas kurikulum. 2) mengutamakan variasi, kealamian, kebermanaknaan, fleksibilitas. 3) penggunaan metode. 4) memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber belajar.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan penulis bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar diajarkan secara terpadu sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana. Perencanaan dilakukan oleh pendidik sebelum pembelajaran dimulai, agar pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan karakteristik kurikulum.

¹Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan menyenangkan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 53

Bahasa Indonesia mempunyai dua arti, bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan.

Bahasa sebagai salah satu alat pergaulan dan komunikasi terdiri atas simbol-simbol seperti huruf-huruf yang disusun menjadi kata-kata yang mengandung arti tertentu. Kata-kata itu kemudian disusun menjadi kalimat-kalimat yang mempunyai pengertian dan makna yang jelas, lengkap, utuh dan sempurna.² Setiap bahasa mengandung beberapa pengertian antara lain:³

- a. Bahasa adalah alat atau saran untuk menyampaikan pesan yang berisi konsep, ide, gagasan dan keinginan diri seseorang (penulis) kepada orang lain (pembaca). Dalam hal ini, bahasa sebagai salah satu alat komunikasi formal atau baku.
- b. Bahasa menunjukkan dan mencerminkan penampilan atas wujud atau sosok dan pola pikir orang yang bersangkutan. Orang yang berpengalaman, berpendidikan, dan luas ilmunya pengetahuannya, karena banyak membaca/belajar, tentunya berbeda dengan orang kurang terbiasa membaca.
- c. Bahasa dapat pula menunjukkan kepribadian, karakter, watak, pembawaan dan sifat seseorang, misalnya ada orang yang tutur bahasanya sangat halus, santun, lemah lembut, atau sebaliknya.
- d. Suatu pengertian, pemahaman, penghayatan persepsi dan penggunaan bahasa sebaliknya dilakukan secara cermat, tepat. Kekeliruan dan perbedaan dalam hal itu dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan perselisihan, atau bahkan friksi di antara orang-orang yang berbicara.

² Sutarno, *Menulis yang Efektif*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2008), hal. 74

³ *Ibid.*, hal. 76

Dari keempat pengertian diatas, Bahasa Indonesia sangat penting kedudukannya. Menunjukkan gagasan yang dimiliki seseorang untuk diungkapkan kepada orang lain. Sehingga, orang lain mengerti gagasan yang kita miliki.

Bahasa Indonesia menurut Abdul Chaer adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.⁴

Sedangkan menurut Masykur dan Fahmi bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri dari lambang-lambang, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang disusun menurut aturan tertentu dan digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi.⁵

Selain itu didalam UUD 1945 tercantum pasal khusus mengenai kedudukan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia”. Jadi bahasa Indonesia disamping sebagai bahasa pengantar pendidikan, juga mempunyai dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan juga bahasa negara.⁶ Selain pengertian-pengertian di atas, di dalam bahasa Indonesia terdapat ragam bahasa.

Ragam Bahasa yang diketahui secara umum ada tiga yaitu : bahasa lisan/tutur, bahasa isyarat, bahasa tulis. Dalam penelitian ini yang lebih peneliti tekankan adalah bahasa tulis. Bahasa tulis sebagai sarana dan alat yang paling efektif dibandingkan dengan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa isyarat.

⁴ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 1

⁵ Moh. Masykur, *Mathematical Intelegence*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 45

⁶ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 1

Pemakaian ragam bahasa tulis relatif lebih sempurna oleh karena setiap tulisan telah dipikirkan terlebih dahulu, dan tidak secara spontan seperti bahasa lisan.⁷

Bahasa tulis yang dilambangkan dengan huruf-huruf merupakan alat untuk mencatat, mendokumentasi, merekam, memelihara dan melestarikan berbagai kegiatan dan karya cipta manusia. Penggunaan bahasa tulis mempunyai ciri-ciri tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa isyarat atau bahasa lisan. Ciri-ciri dimaksudkan antara lain : terdokumentasikan dengan baik sehingga dapat dipelajari, dan berbentuk fisik yang kasad mata.⁸

Penggunaan bahasa tulis penting, karena mempunyai manfaat dibanding penggunaan bahasa lain, karena bahasa tulis dapat dijadikan dokumen yang dapat dipelajari kemudian hari. Berbeda dengan bahasa lisan dan isyarat, kedua bahasa itu tidak dapat didokumentasikan untuk dapat dipelajari di kemudian hari.

Bahasa tulis inilah yang sering efektif digunakan dan pasti adanya dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran yang membahas berbagai hal tentang kebahasaan Indonesia. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.⁹

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik,

⁷Sutarno, *Menulis yang...* hal. 82

⁸*Ibid.*, hal. 89

⁹ Depdikbud, *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*, (Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa, 1998), hal. 9

menyampaikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai pendidikan di madrasah.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam GBPP Bahasa Indonesia dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.¹⁰ Ada lima tujuan umum antara lain : 1) peserta didik menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsinya, 3) peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial, 4) peserta didik memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa, 5) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa.

Sedangkan tujuan khususnya yaitu peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik sekolah dasar.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bukan hanya untuk memenuhi syarat lulus ujian Nasional, akan tetapi bertujuan agar peserta didik mampu berbahasa dengan baik dan benar. Mampu mencapai keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi yang digunakan.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: t.t, 1993), hal. 8

Selain itu terdapat fungsi bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia berbeda dengan fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih luas dari pada fungsi bahasa Indonesia hanya sebagai alat komunikasi.

Fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah :¹¹ a) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, b) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, c) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, d) sarana penyebar luasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan yang menyangkut berbagai masalah, dan e) sarana pengembangan penalaran. Serta fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia menurut peneliti adalah menambah pengetahuan berbahasa mencakup empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

3. Standar Kompetensi Bahasa Indonesia

Pada penelitian ini kompetensi bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyusun tes bahasa adalah materi bahasa Indonesia semester I. Peserta didik kelas IV diberikan soal, karena pelaksanaan tes awal dilakukan pada awal semester. Soal tersebut sudah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang digunakan. Adapun standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹¹ Sumardi, *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), hal. 33

Tabel 2.1
Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator bahasa Indonesia kelas
IV semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
4. Menulis Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui melengkapi percakapan, menulis deskripsi, mengisi formulir sederhana, melanjutkan cerita narasi, menulis surat, menyusun paragraf, dan menulis pengumuman serta menulis cerita rekaan dan melanjutkan pantun.	4.1 Melengkapi percakapan yang belum selesai	4.1.1 Menentukan isi percakapan dan melanjutkan percakapan yang hilang
	4.2 Menulis deskripsi	4.2.1 Mendeskripsikan secara tertulis seseorang atau benda secara terperinci dan kalimat yang runtut
	4.3 Mengisi formulir sederhana	4.3.1 Mengisi formulir dengan tepat berdasarkan data-data yang tepat
	4.4 Melanjutkan cerita narasi	4.4.1 Melengkapi bagian awal, tengah, atau akhir cerita yang hilang sehingga cerita itu menjadi utuh
	4.5 Menulis surat	4.5.1 Menulis surat tentang pengalaman dan cita-cita dengan gaya penceritaan yang menarik dan menggunakan EYD yang tepat
	4.6 Menulis paragraf	4.6.1 Mengurutkan kalimat acak menjadi paragraf yang padu 4.6.2 Menentukan kalimat utama dalam paragraf 4.6.3 Menentukan topik/tema cerita
	4.7 Menulis	4.7.1 Menulis pengumuman

	Pengumuman	dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami
	4.8 Menulis cerita rekaan	4.7.2 Mengidentifikasi ciri-ciri cerita rekaan 4.8.1 Menentukan tema/topik cerita 4.8.2 Menentukan gagasan pokok cerita 4.8.3 Menyusun kerangka cerita 4.8.4 Menulis cerita rekaan dengan gaya penceritaan yang menarik sehingga pembaca dapat ikut membayangkan isi dan perasaan penulis
	4.9 Membuat Pantu	4.8.5 Membuat pantun sederhana sesuai dengan syarat-syarat pantun 4.9.1 Membacakan pantun yang telah dibuat dengan lafal dan intonasi yang sesuai

Dari tabel tersebut standar kompetensi yang digunakan untuk menyusun tes guna penelitian adalah standar kompetensi 4. Menulis yaitu (Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui melengkapi percakapan, menulis deskripsi, mengisi formulir sederhana, melanjutkan cerita narasi, menulis surat, menyusun paragraf, dan menulis pengumuman serta menulis cerita rekaan dan melanjutkan pantun), dan kompetensi dasar menulis deskripsi dengan indikator mendeskripsikan secara tertulis seseorang atau benda secara terperinci dan kalimat yang runtut.

B. Menulis

Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa keterampilan berbahasa ada empat, salah satunya adalah menulis. Kegiatan ini sangat akrab dijalani setiap orang, apalagi pada lingkungan pendidikan yang setiap harinya melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti tidak lepas dari kegiatan menulis. Menulis adalah sebuah aktifitas yang tidak berdiri sendiri. Kegiatan itu berkaitan dengan hal-hal lain, seperti penguasaan materi, pemahaman metode penulisan, pemanfaatan sumber referensi, penguasaan bahasa, pembiasaan diri berlatih, dan penggunaan media yang tepat serta pemilihan segmen pembacanya.¹²

Pengertian menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang atau grafik (tulisan). Tulisan adalah suatu system komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata.¹³

Taringan, mengembangkan bahwa : “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sedangkan Robert L mengatakan bahwa : “Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta

¹²Sutarno, *Menulis yang...* hal. 91

¹³*Ibid.*, hal 92

simbol-simbol grafiknya.¹⁴ Kemampuan menulis yang lebih penting adalah kemampuan menulis berdasarkan pengertian komposisi atau kemampuan merangkai bahasa atau mengarang.¹⁵

Berarti menulis dapat disimpulkan penyampaian pesan, ide dan gagasan, keinginan seseorang untuk berekspresi dengan menggunakan simbol atau grafik agar orang lain mengetahui apa yang dimaksudkan. Pesan-pesan itu timbul karena seseorang sedang mengalami atau bahkan sudah mengalami kejadian yang akan dituangkan dalam simbol tersebut.

Kegiatan belajar yang tercakup dalam kegiatan menulis adalah:¹⁶

- a. Menyalin, kegiatan menyalin adalah kegiatan yang ditujukan kepada keterampilan menulis. Pelajaran menulis permulaan dapat dimulai dengan kegiatan menyalin, atau meniru membuat tulisan yang tertulis di papan tulis, atau dari buku. Belajar menulis dengan cara menyalin bertujuan supaya siswa dapat membuat huruf-huruf yang sama dengan yang disalin, atau hampir menyerupai bentuk huruf yang disalin.
- b. Mengarang, mengarang berarti merangkai atau menyusun hasil pikiran dalam bentuk tulisan. Dapat pula diterangkan bahwa mengarang adalah melukiskan hasil pikiran-pikiran mengenai yang didengar, dilihat atau dialami.
- c. Dikte, pelajaran dikte juga termasuk kegiatan menulis, yang ditulis adalah bahasa lisan yang diucapkan oleh guru.

¹⁴ Agus Suprianta, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Departemen agama Republik Indonesia Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hal. 23

¹⁵ A.S Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di SD berdasarkan PendekatanLinguistic Kontransitif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 143

¹⁶*Ibid* ..., hal.105-106

Menulis pada tingkat madrasah dapat dilakukan dengan teknik pembelajaran menulis. Teknik tersebut antara lain:¹⁷

1. Menjiplak, dapat dibagi menjadi (a) menjiplak huruf, (b) menjiplak kalimat, (c) menjiplak wacana sederhana.
2. Menyalin, biasanya dimulai dari tingkatan kata, kalimat, dan wacana.
3. Menatap, biasanya dilakukan dengan cara mengamati objek. Agar siswa dapat membahasakan objek yang diamati, objek itu dapat berupa gambar, objek asli.
4. Menyusun, kegiatan menyusun yang paling sederhana adalah menyusun huruf menjadi kata, dilanjutkan menyusun kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi wacana.
5. Melengkapi, kegiatan melengkapi dapat berupa melengkapi kalimat sebagian katanya dihilangkan dan bisa juga melengkapi bagian kalimat yang dihilangkan dalam wacana.
6. Menulis halus, kegiatan ini untuk membiasakan menulis secara baik.
7. Dikte, dengan memperdengarkan kata, kalimat, atau wacana sederhana kepada siswa agar mereka menuliskan apa yang mereka dengar.
8. Mengarang, yang dapat dilakukan dengan bantuan gambar dan dapat pula tanpa gambar.

¹⁷Solchan T W., dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*,(Universitas Terbuka)

C. Karangan Deskripsi

Karangan adalah gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karangan harus ditulis dengan ejaan, huruf kapita, serta tanda baca yang benar. Karangan biasanya terdiri dari beberapa paragraph. Setiap paragraph memiliki gagasan pokok. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis karangan adalah: Penggunaan Ejaan, maksudnya menulis karangan menggunakan bahasa baku. Huruf kapital, maksudnya huruf kapital digunakan di awal kata pada judul, kata awal paragraf, penulisan nama orang, nama kota.¹⁸

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah, memperkenalkan karangan dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu: (1) baca dan tulis, atau (2) simak dan tulis. Teknik yang lain sebagai berikut:

1. Meniru Model, dalam teknik ini guru menyiapkan contoh karangan yang dipakai sebagai model oleh siswa untuk menyusun karangan. Struktur karangan memang sama, tetapi berbeda dalam isi.
2. Karangan Bersama, pelaksanaan teknik ini dimulai dengan pengamatan yang dilakukan oleh siswa bersama guru. Misalnya, mengamati kebun sekolah. Setelah itu siswa ditugasi menyusun sebuah kalimat yang berhubungan dengan hasil pengamatannya terhadap kebun sekolah. Kemudian, kalimat-kalimat tadi disusun bersama-sama dan dengan bantuan guru diperbaiki hingga menjadi sebuah karangan.
3. Mengisi, teknik ini dipraktekkan dengan cara guru menyiapkan sebuah karangan yang kata kelima dan setiap kalimat pembangun cerita itu

¹⁸ Cipta Loka Caraka, *Teknik Mengarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 3

dihilangkan. Kemudian karangan ini diberikan kepada siswa untuk disempurnakan atau isi titik-titik dengan sebuah kata sehingga menjadi karangan yang utuh kembali.

4. Menyusun kembali, suatu karangan yang telah dikacaukan urutan kalimatnya, kemudian berikan kepada siswa untuk mengurutkan kembali menjadi sebuah karangan dengan urutan kalimat yang benar.

Karangan yang dimaksud adalah karangan deskripsi. Deskripsi adalah karangan yang menjelaskan kepada pembaca mengenai suatu hal seperti objek, gagasan, tempat atau peristiwa melalui perincian detail hal tersebut. Penulis menggunakan ilustrasi untuk menjelaskan hal-hal melalui keadaan, warna, rasa atau kesan yang ada. Dengan kata lain, deskripsi adalah melukiskan benda atau suasana dengan kata-kata. Menggambarkan suatu hal menggunakan panca inderannya.

Tujuan karangan deskripsi adalah menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain, misalnya menjelaskan gambar denah. Menjelaskan gambar denah dengan kata-kata yang runtut dan bahasa yang jelas. Atau contoh lain menjelaskan keadaan rumah yang dimiliki masing-masing orang. Setiap orang tentunya mempunyai imajinasi tentang rumahnya masing-masing. Karangan deskripsi bisa diuraikan berdasarkan gambar atau bahkan tanpa penggunaan gambar.

Dalam penelitian ini membahas karangan deskripsi menggunakan soal berdasarkan gambar dan soal tanpa gambar (menggunakan imajinasi otak). Kaitanya dengan mengarang diperlukan juga intelegensi. Secara umum

intelegensi dapat diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan dan kecepatan otak mengolah suatu bentuk tugas atau keterampilan tertentu. Berkemampuan dan kecepatan kerja otak ini disebut juga efektivitas kerja otak. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.¹⁹

Inteligensi tersebut mempunyai faktor untuk mempengaruhi kecerdasan. Faktor- faktor tersebut antara lain:²⁰

1. Faktor genetik
2. Faktor minat dan pembawaan
3. Faktor gizi
4. Faktor kematangan
5. Faktor pembentukan
6. Faktor kebebasan

Dari faktor-faktor diatas inteligensi ikut berpengaruh terhadap proses belajar didalam kelas, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi pusat mata pelajaran untuk penelitian. Masing-masing peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Seperti yang kita ketahui bahwa kecerdasan itu ada delapan macam, dan masing-masing peserta didik memiliki salah satu dari kecerdasan itu. Maka, menjadi pendidik harus memahami bagaimana menghadapi peserta didik yang berbeda-beda tersebut.

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 103

²⁰*Ibid.*, hal. 103

D. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang punya gangguan dalam dirinya. Gangguan itu terlihat pada diri seseorang dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, bahkan menghitung.

Kesulitan belajar adalah kondisi seseorang yang secara psikis dan neurologis mengalami kesulitan dalam bidang akademik yang mencakup membaca, menulis, berhitung maupun kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan yang meliputi : gangguan persepsi, kognisi, motorik, perkembangan bahasa dan kesulitan penyesuaian perilaku sosial.²¹

Sedangkan menurut para ahli menyatakan kesulitan belajar sebagai berikut :²²

1. ACCALD(*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*)

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisis kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

²¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 161

²² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hal. 14

2. NJCLD (*National Joint Committee Learning disabilities*)

Kesulitan belajar merupakan istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan diri dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap obyek yang diinderainya.

Kesulitan belajar meliputi ketergantungan belajar, ketidakmampuan belajar, ketidak fungsian belajar, pencapaian hasil belajar yang rendah, dan lambat belajar. Hal semacam ini dapat terjadi pada siapapun, siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Dan hal ini sudah tidak asing lagi bagi sekolah-sekolah yang anak didiknya mengalami kesulitan belajar.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat saya simpulkan bahwa yang dinamakan kesulitan belajar adalah kondisi seseorang yang tidak bisa menerima informasi yang disampaikan seseorang dengan baik. Tidak normalnya otak menerima informasi yang diberikan. Ada sebagian inderanya yang tidak bisa menerima informasi sehingga menjadikanseseorang sulit untuk menerima informasi. Informasi disini dalam artian ilmu yang didapat siswa. Kondisi yang demikian wajar terjadi pada siapapun, Laki-laki maupun perempuan. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

²³ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 6

2. Faktor Kesulitan Belajar

Berbagai faktor dapat menyebabkan kesulitan belajar. Faktor kesulitan belajar sebenarnya tidak diketahui dengan pasti, tetapi dapat dikemukakan beberapa penyebab sebagai berikut :²⁴

- a. Keturunan. Keturunan dapat menyebabkan kesulitan belajar, tetapi tidak semua pakar PLB menyetujuinya. Hal ini karena laporan-laporan hasil penelitian yang berbeda-beda.
- b. Otak tidak berfungsi. Tidak berfungsinya otak dapat menyebabkan anak-anak berkesulitan belajar karena terdapat kelainan pada otaknya sehingga tidak berfungsi dengan baik, akan tetapi tingkat kerusakannya tidak begitu berat.
- c. Lingkungan dan malnutrisi (kurang gizi). Tekanan lingkungan dan malnutrisi dapat menyebabkan kesulitan belajar. Tekanan lingkungan antara lain sikap negatif masyarakat terhadap anak penyandang cacat dan keluarganya. Malnutrisi pada umur dini dapat mempengaruhi belajar dan perkembangan anak.
- d. Ketidakseimbangan biokimia. Banyak anak berkesulitan belajar yang tidak mempunyai masalah kelainan fisik otak, tekanan lingkungan atau malnutrisi. Salah satu dugaan penyebab selain yang disebut ialah ketidakseimbangan biokimia dalam tubuh anak.

²⁴ Tombokan Rungkutahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21

Selain itu, faktor lain penyebab kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor dalam diri manusia itu sendiri (faktor Internal) yang meliputi :²⁵

1. Daya Ingat Rendah

Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatnya.

2. Terganggunya Alat-alat Indra

Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam hal belajar. Bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mulas, dan masih banyak jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal itu akan menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan dalam belajar.

Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir gangguan belajar pada anak.

²⁵Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hal. 19-26

3. Usia Anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan), misalnya anak berusia 6 tahun dimasukkan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik, otomotif, dan sebagainya.

5. Kebiasaan Belajar/Rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar, dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasinya dengan anak yang belajar tidak menentu setiap harinya. Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

6. Tingkat Kecerdasan (Intelegensi)

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang. Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).

7. Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperlihatkan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntut anak untuk belajar lebih baik lagi.

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tertentu akan kesulitan belajar.

Anak yang menyukai jurusan komputer tetapi masuk ke jurusan audio video tentu akan mengalami banyak kesulitan ditengah jalan. Padahal, mungkin pelajarannya terlalu mudah bagi mereka yang berbakat.

8. Emosi (Perasaan)

Emosi juga memengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang anak tentu merasa terganggu belajarnya saat suatu masalah terjadi, seperti ditinggal saudara kandungnya tersayang, kehilangan sesuatu yang dicintainya. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik saat emosi turut menyertainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati, kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.

9. Motivasi atau Cita-cita

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuan selama ini.

10. Sikap dan Perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.

Sikap siswa yang positif, terutama pada guru mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

11. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya, namun sebaliknya jika seseorang tidak bias memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari.

12. Kemampuan Unjuk Hasil Belajar

Seseorang yang sudah berusaha belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya minimal akan membuat seseorang menjadi “*down*” untuk belajar. Mungkin terbayang dalam pikirannya, “buat apa belajar jika hasilnya juga akan sedikit”.

13. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Bagaimana tidak? Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunya menuju kebethasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan. Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apapun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya.

14. Kematangan atau Kesiapan

Faktor kematangan bagi anak yang sedang belajar mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani atau rohani agar mencapai taraf pertumbuhan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya.

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Ada juga yang mengatakan bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

15. Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki

semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

b. Faktor dari luar diri manusia itu sendiri (faktor Eksternal) yang meliputi:²⁶

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada di sekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak.

Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain: cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak antara lain: a). guru, disekolah guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya.

²⁶*Ibid* ...,hal. 27-40

Sulit tidaknya suatu pelajaran dimata anak-anak tergantung pada bagaimana gurunya mengungkapkan. Oleh karena itu, sangat penting memerhatikan guru demi mengatasi kesulitan belajar pada anak. b). Metode Mengajar, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan mengajar hakikatnya adalah suatu proses yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar.

Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja kadang juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Mungkin anak merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Dapat juga anak merasa bosan. Oleh karena itu, bagi para guru alangkah baiknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. c). Fasilitas, alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.

Misalnya saja komputer untuk belajar ilmu grafis, seseorang anak membutuhkan sesuatu untuk menggambar. Memang menggambar bisa dilakukan di atas kertas atau papan, namun lebih mudah lagi jika melakukannya di dalam komputer. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di sekolah juga menjadi faktor kesulitan belajar. d). Kurikulum Sekolah, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Menurut Slameto bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

e). Kebijakan Penilaian, faktor lain yang memengaruhi kesulitan belajar anak adalah kebijakan penilaian. Tidak semua guru sama dalam hal penilaian. Ada guru yang terlalu murah member nilai, namun tidak sedikit juga yang pelit. Ketika anak sudah belajar dengan sungguh-sungguh, berusaha semaksimal mungkin, namun semua kembali pada guru yang menilai. Hal ini tentu akan memengaruhi hasil belajar anak. f). Keadaan gedung, di sekolah sebagai tempat belajar juga ikut member pengaruh pada keberhasilan anak. Gedung yang rusak, kotor, banyak sampah yang berserakan atau bahkan atapnya bocor tentu menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bagaimana mungkin dapat belajar dengan baik jika gedung sekolah tidak mendukung. Meskipun anak dengan semangat yang menggebu untuk belajar, namun keadaan gedung sekolah mengkhawatirkan dapat menurunkan niatnya mencari ilmu. g). Tugas Rumah, banyaknya tugas rumah yang diberikan guru juga memengaruhi tingkat kesulitan belajar anak. Jika dalam satu hari ada tiga guru yang memberikan PR dan harus dikumpulkan esok harinya, tentu anak akan merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Apalagi masih ditambah kebiasaan anak yang menumpuk numpuk tugas sebelumnya tentu akan semakin menambah bebannya untuk mengerjakan. Jangankan untuk belajar materi lain, untuk mengerjakan PR saja waktunya sudah kurang.

3. Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi

hasil belajar antara lain: a). Kegiatan Anak dalam masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan masyarakat, anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain.

Slameto mengatakan “Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap pribadinya”. Akan tetapi, jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. b). Teman Bergaul, anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Akan tetapi, perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

Agar anak dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek perangnya pasti memengaruhi sifat barunya juga. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar anak memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengasahan dari orang tua dan guru harus bijaksana. c). Bentuk Kehidupan dalam Masyarakat, kehidupan bermasyarakat disekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan

yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.

Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar, maka anak akan berpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat.

Dari penjelasan tentang faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang sangat berpengaruh itu adalah faktor internal, karena didalam faktor internal ada faktor inteligensi.

Faktor inteligensi yang langsung digunakan peserta didik untuk menerima ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik yang IQ nya tinggi akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru, begitu sebaliknya. Sehingga peserta didik yang IQ nya rendah ini menjadi malas dan tidak mampu mengikuti peserta didik yang IQ nya tinggi. Hal ini akan berdampak pada diri seseorang.

3. Dampak Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat berdampak pada diri seseorang. Berikut ini berbagai dampak yang mungkin menyertai kesulitan belajar yang dialami anak :²⁷

- a. Pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat
- b. Interaksi anak dengan lingkungan terganggu
- c. Anak menjadi frustrasi

²⁷Subini, *Mengatasi belajar...* hal. 49

- d. Anak seringkali menuding dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh dan terbelakang
- e. Anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif ataupun menyendiri untuk menutupi kekurangan pada dirinya.
- f. Seringkali anak tampak sulit berinteraksi dengan teman - teman sebayanya. Mereka lebih mudah bergaul dengan anak yang berusia lebih muda.
- g. Orang tua merasa marah, kecewa, putus asa, merasa bersalah, bahkan menolak keadaan anaknya. Hal ini memperburuk keadaan.
- h. Ketidak harmonisan keluarga.
- i. Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian menyebabkan kemampuan perseptualnya (motoriknya) menjadi terhambat. Anak ini juga memiliki masalah dalam koordinasi dan disorientasi yang mengakibatkan canggung dan kaku dalam gerakannya.

4. Bentuk Kesulitan Belajar Menulis

Kesulitan Menulis (*Dysgraphia Learning*)

Pada umumnya anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum belajar menulis, namun telah menyukai kegiatan menulis walaupun hanya sekedar coretan yang belum bermakna. Ketika memasuki usia sekolah kegiatan menulis merupakan hal yang menyenangkan karena mereka menyadari bahwa anak yang bisa menulis akan mendapatkan nilai baik dari gurunya.

Menulis membutuhkan perkembangan lebih lanjut dari membaca. Perkembangan itu antara lain:²⁸

1. Scribble Stage

Tahap ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan sebelum belajar untuk membuat bentuk huruf yang dapat dikenali. Jadi jangan heran kalau dinding rumah penuh dengan coretan hasil kreasi anak.

2. Linear Repetitive Stage

Pada tahap ini anak menemukan bahwa biasanya tulisan berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan kata yang pendek.

3. Random Letter Stage

Pada tahap ini anak belajar mengenali bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.

4. Letter Name Writing

Pada tahap ini anak mulai memahami hubungan antara huruf dengan bunyi tertentu. Anak dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja.

²⁸*Ibid* ..., hal.59-60

5. *Transitional Spelling*

Pada tahap ini anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar, namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar, seperti hari sabtu tidak ditulis saptu, padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca.

6. *Conventional Spelling*

Pada tahap ini anak telah menguasai cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak.

Pada anak usia sekolah, perkembangan menulis telah berada pada tahap terakhir, yaitu *Conventional Spelling*. Selain telah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar, anak pada usia kelas dua SD telah memperlihatkan aspek penampilan visual mereka.

Berdasarkan tahap perkembangan di atas, anak *dysgraphia learning* tidak dapat melewati tahap-tahap tersebut dengan baik. Ciri anak yang mengalami kesulitan ini adalah ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks. Keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya.

Tanda-tanda seseorang mengalami *dysgraphia learning* adalah sebagai berikut:²⁹

1. Bingung menentukan tangan mana yang digunakan untuk menulis.
2. Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Sering kali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.
3. Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik.
4. Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.
5. Tulisannya tidak stabil, kadang naik kadang turun.
6. Menempatkan paragraf secara keliru.
7. Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah.
8. Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
9. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
10. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
11. Anak tampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.
12. Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang ada.
13. Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf.
14. Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata.
15. Tulisan tangannya sangat buruk.
16. Mengalami kemiskinan tema dalam karangan.

²⁹*Ibid* ...,hal.60-61

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membantu anak berkesulitan belajar menulis meliputi:³⁰

1. Mengidentifikasi masalah disgrafia, diantaranya: masalah penggunaan huruf kapital, ketidakkonsistenan bentuk huruf, alur yang tidak stabil (tulisan naik turun), ukuran dan bentuk huruf tidak konsisten.
2. Menentukan *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada masing-masing masalah tersebut ZPD adalah suatu wilayah antara level terendah, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika tanpa bimbingan, hingga level tertinggi, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika dengan bimbingan.
3. Merancang program pelatihan dengan teknik *scaffolding*. Teknik ini dalam pelatihan meliputi tahap-tahap: memberi tugas menulis kalimat yang didiktekan orangtua/guru, bersama-sama dengan siswa mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka, menjelaskan mengenai pelatihan dan ZPD masing-masing permasalahan, menjelaskan kriteria penulisan yang benar dan meminta anak menyatakan kembali kriteria tersebut, memberikan latihan menulis dengan bantuan orangtua/guru, mengevaluasi hasil pekerjaan siswa bersama-sama dengan anak, memberikan latihan menulis dengan mengurangi bantuan terbatas pada kesalahan yang banyak dilakukan anak, mengevaluasi pekerjaan anak. Pelatihan tersebut diulang-ulang pada tiap-tiap kesalahan disgraphia yang dialami anak hingga terdapat perubahan.

Melihat tanda-tanda anak yang mengalami disgraphia, sangat menjadi beban saat peserta didik mendapat tugas menulis dari guru. apalagi bagi peserta

³⁰*Ibid* ...,hal.63

didik yang dari kelas 1 sampai kelas IV masih saja belum lancar menulis. Hal itu sangat menjadi kendala baginya untuk menulis sebuah karangan, apalagi untuk memperoleh nilai yang baik dalam menulis. Padahal menulis adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik.

5. Mengatasi Bentuk Kesulitan Belajar Menulis (*Disgraphia*)

Untuk mengatasi masalah kesulitan dalam menulis, sebagai ganti menulis dengan tangan, anak-anak dapat.³¹

1. Meminta fotokopy dari catatan-catatan guru atau meminta izin untuk mengopi catatan anak lain yang memiliki tulisan tangan yang bagus. Mereka dapat mengandalkan teman tersebut dan mengandalkan buku teks untuk belajar.
2. Belajar dengan cara mengetik dan menggunakan laptop untuk membuat catatan di rumah dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
3. Menggunakan alat perekam untuk menangkap informasi saat pelajaran.

Berikut langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar.³²

1. Pengumpulan Data

Setelah mengetahui tanda-tanda bahwa seseorang anak mengalami kesulitan belajar, langkah pertama yang perlu ditempuh adalah mencari penyebabnya. Untuk mencari penyebabnya pada anak diperlukan informasi yang sebanyak-banyaknya. Cara itu adalah:

³¹*Ibid* ...,hal.109

³²*Ibid* ...,hal.129-134

- a. Wawancara, atau interview adalah salah satu cara memperoleh data dengan melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan langsung dengan anak yang berkesulitan belajar atau dengan orang lain yang dianggap mengetahui informasi tentang anak tersebut.
- b. Observasi, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan menggunakan alat indra terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menjadi kekuatan dan kelemahannya.
- c. Dokumentasi, dapat dijadikan salah satu cara mengumpulkan data terhadap anak berkesulitan belajar. Misalnya, dokumentasi hasil pekerjaan anak, tugas rumah, hasil ulangan, bahkan nilai rapor di kelas sebelumnya.
- d. Angket, merupakan alat pengumpul data yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar. Dalam penggunaan angket, hal yang harus diperhatikan: keadaan atau situasi harus tepat, menentukan tujuannya terlebih dahulu, menyusun pertanyaan yang sebaik-baiknya, pertanyaan yang ada disusun berdasarkan kategorinya agar mudah dianalisis.
- e. Pemeriksaan Fisik dan Kesehatan, hal ini berkaitan dengan pengumpulan data yang ada kaitannya dengan kondisi dan perkembangan fisik, apakah kondisi fisiknya dapat memberikan pengaruh saat melakukan kegiatan belajar atau tidak. Sedangkan, pemeriksaan kesehatan berhubungan dengan masalah penyakit yang mungkin pernah dialaminya.

f. Teknik Tes, adalah bentuk pengumpulan data dengan memberikan tes. Tes juga berguna untuk memperoleh gambaran apa yang menjadi kekuatan dan kelemahannya dalam belajar. Dalam hal menangani masalah kesulitan belajar, tes yang dilakukan berupa tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah tes yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan saat kegiatan belajar mengajar. Penyelenggaraan tes hasil belajar ini harus dilakukan secara berencana dan memenuhi persyaratan yang berlaku. Dari hasil tes belajar diperoleh gambaran kemampuan anak dalam menguasai bahan pelajaran. Selain itu, hasil dari tes belajar anak dapat digunakan untuk memberi gambaran mengenai masalah atau kesulitan belajar yang dialami anak tersebut.

2. Pengolahan Data

Setelah mendapatkan sekumpulan data tentang masalah pada anak berkesulitan belajar, kini saatnya mengolah data tersebut karena data tersebut tidak ada gunanya jika dibiarkan saja tanpa diolah sebagaimana mestinya. Hal yang harus ditempuh dalam mengolah data:

- a. Identifikasi kasus
- b. Membandingkan antar kasus
- c. Membandingkan dengan hasil tes lain
- d. Menarik kesimpulan

E. Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia

Menurut Lovitt dalam Hasan bahwa ada berbagai penyebab kesulitan bahasa, yaitu: (1) kekurangan kognitif, (2) kekurangan dalam memori, (3) kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, (4) kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, dan (5) kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa.³³

Ada beberapa jenis kekurangan kognitif adalah: kesulitan memahami dan membedakan makna bunyi wicara, kesulitan mengklasifikasikan kata. Anak kesulitan mengklasifikasikan kata maksudnya yaitu anak mengalami kesulitan dalam mengelompokkan kata-kata.

Kekurangan memori maksudnya adalah ketika anak mendengar kata-kata baru yang tidak pernah si anak dengar maka si anak sering lupa pada kata tersebut. Kekurangan kemampuan menilai, Anak berkesulitan belajar sering memiliki kesulitan dalam menilai kemantapan atau kejelasan arti dari suatu kata baru terhadap informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya. Akibatnya, anak mungkin akan menerima saja kalimat atau kata yang salah. Sebagai contoh, mungkin anak akan membenarkan saja kalimat “ibu memasukkan pakaian pada lemari”. Pada taraf implikasi semantik, anak berkesulitan belajar juga sering tidak mampu mengevaluasi kejelasan hubungan sebab-akibat. Akibatnya, mereka sering menerima saja kalimat seperti “pakaian itu terbuat dari sangat indah”.

³³ Hasan, *Layanan Anak Berkesulitan Belajar Bahasa*, dalam <https://hasanroch.wordpress.com/2008/09/08/layanan-pembelajaran-anak-berkesulitan-belajar-bahasa/>

Kekurangan dalam memproduksi bahasa, Hasil penelitian Idol-Maetas yang dikutip oleh Lovitt menunjukkan bahwa bahasa anak-anak berkesulitan belajar mengandung lebih sedikit kata-kata bermakna daripada anak-anak yang perkembangan bahasanya normal.

1) Kesulitan belajar bahasa Indonesia secara umum

Kesulitan belajar yang diteliti adalah kesulitan belajar bahasa Indonesia, kesulitan belajar bahasa Indonesia dapat berupa:

1. Kesulitan mendengarkan. Kesulitan mendengarkan meliputi:
 - b. Kekeliruan dalam menangkap informasi
 - c. Ketidaktelitian dalam ujaran/pembicaraan
2. Kesulitan berbicara. Kesulitan berbicara meliputi:
 - a. Kekeliruan dalam pelafalan kata
 - b. Kekeliruan dalam intonasi yang digunakan
 - c. Kekeliruan dalam memilih kata
 - d. Urutan kata yang digunakan salah
 - e. Kekeliruan dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan
3. Kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca meliputi:
 - a. Ketidakmampuan membaca
 - b. Kesulitan mengartikan kata yang dibaca
4. Kesulitan dalam menulis, terutama dalam hal membuat karangan deskripsi sesuai dengan penelitian ini meliputi:
 - a. Kesalahan dalam penempatan huruf kapital
 - b. Pemilihan kata yang kurang tepat

- c. Antara kalimat satu dengan yang lainya tidak padu.
- d. Isi karangan kurang baik.
- e. Ketidapahaman peserta didik dengan perintah yang digunakan

2) Kesulitan belajar Bahasa Indonesia secara khusus (menulis karangan deskripsi)

Telah diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa kesulitan belajar itu merupakan kondisi seseorang yang mengalami kesulitan dalam hal akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Keadaan yang seperti itu bisa terjadi pada siapapun, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Karangan merupakan hasil cipta seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan agar orang lain mengetahui maksud dari hasil cipta tersebut. Atau bisa diartikan gagasan seseorang yang dituangkan dalam bentuk simbol (huruf) sebagai lambang ekspresi terhadap sesuatu, dan yang dimaksud dengan karangan deskripsi adalah karangan yang menjelaskan kepada pembaca mengenai suatu hal seperti objek, gagasan, tempat, peristiwa dengan perincian mengenai hal tersebut.

Dari ke tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar menulis karangan deskripsi adalah ketidakmampuan seseorang menciptakan gagasan melalui tulisan untuk menjelaskan atau merinci tentang suatu hal kepada orang lain (dalam hal ini pembaca). Ketidakmampuan tersebut timbul dari berbagai hal seperti : kesalahan dalam penempatan huruf kapital. Contohnya, ani berangKaT menuju rumAh Andi melewati kantor pos. Dari contoh tersebut sudah diketahui letak kesalahannya, yaitu pada nama Ani

yang seharusnya nama orang diawali dengan huruf kapital. Kesalahan itu sering dijumpai peneliti pada karangan anak-anak.

Selanjutnya pemilihan kata yang kurang tepat. Contohnya, rumahku dibelakang MI rumahku tidak jauh. Seharusnya kalimat itu rumahku tidak jauh, berada dibelakang MI. Kesalahan yang lain ada pada ketidakpaduan antara kalimat satu dengan yang lain. Contohnya, “dikamarku ada guling 3. Kamarku putih. Seharusnya kalimat itu “dikamarku ada guling 3. Ada juga 1 selimut dan 1 bantal.” Bukan berbicara warna kamar.

Kesalahan yang paling parah ketika peserta didik tidak memahami soal dengan perintah yang digunakan. Contohnya, perintah soal buatlah satu paragraf deskripsi tentang rumahmu!. Ada peserta didik yang jawabannya malah mendeskripsikan jalan rumah dia menuju ke madrasah, padahal perintah soal disuruh membuat karangan tentang rumahnya.

Pada lingkungan pendidikan peserta didik yang mengalami hal semacam itu harus diatasi. Cara mengatasi hal tersebut menjadi seorang pendidik harus sabar, mengontrol setiap pekerjaan peserta didiknya, melatih kecerdasan berbahasa, dan hal-hal positif yang dapat mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut.

F. Peneliti Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian lain yang menjadi bahan kajian penelitian ini. Berikut tabelnya:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Fokus	Metode	Temuan
1	2	3	4	5
1.	Musrikah dan Diana “Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana langkah-langkah untuk mendiagnosisi kesulitan belajar matematika pada siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung? 2. Apakah jenis kesulitan belajar matematika pada siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung? 3. Apakah penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung? 	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ada wawancara dengan guru dan peserta didik, memberikan tes matematika pada semua peserta didik kelas IV, penentuan jenis kesulitan menggunakan tes IQ. Pengambilan sampel sebanyak 10 peserta didik	Ada satu peserta didik yang tidak ada kendala dalam belajar matematika. Namun prestasi yang didapat buruk pada pelajaran matematika. Buruk bukan disebabkan karena kecerdasan yang rendah, tetapi karena mudah teralihnya perhatian peserta didik ketika ada tugas, kurang pemahannya anak pada tugas konseptual, abstrak, interaksi sosial tidak bisa
2.	Trubus Raharjo “Identifikasi Learning Disability pada Anak Sekolah Dasar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana langkah untuk mengidentifikasi gangguan belajar pada anak sekolah dasar? 2. Apakah jenis kesulitan belajar 	sampel pada penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan untuk penelitian adalah metode kualitatif . teknik pengambilan sampel pengambilan random cluster	Temuannya dari 209 peserta didik yang diteliti 43 anak mengalami disleksia, 20 anak mengalami disgrafia, 13 anak mengalami diskalkulia, adapun selebihnya tidak

		<p>yang dihadapi anak sekolah dasar?</p> <p>3. Apakah penyebab kesulitan belajar pada anak sekolah dasar?</p>		mengalami gangguan belajar
3.	Heri Kusnadi "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SDN Sungai Abu"	<p>1. Apa faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 26/III Sungai Abu?</p> <p>2. Bagaimana strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam SDN 26/III Sungai Abu?</p> <p>3. Apa kendala guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 26/III Sungai Abu?</p>	Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Sampel 30 peserta didik	Ada satu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar PAI di SDN 26/III Sungai Abu. Bukan karena kecerdasannya yang lemah akan tetapi karena fator keluarga yang tidak memperkenalkan agama meskipun orang Islam

Tabel 2.3 Posisi penelitian

No.	Peneliti terdahulu	Peneliti sekarang
1	2	3
1.	1. Penelitian diana mendiagnosis kesulitan belajar yang artinya penentuan kesulitan belajar 2. Aspek yang diteliti ada pada aspek diskalkulia 3. Mata pelajaran yang diteliti adalah matematika	1. Penelitian menganalisis kesulitan belajar 2. aspek yang diteliti ada pada aspek disgraphia 3. Mata pelajaran yang diteliti adalah bahasa Indonesia
2.	1. Subyek penelitian sangat besar, meliputi dua kecamatan 2. aspek yang diteliti aspek kesulitan diskalkulia, disleksia, disgraphia, ADHA 3. Mata pelajaran yang diteliti Matematika	1. Penelitian yang dilakukan subyeknya sedikit hanya lingkup satu sekolah (kelas IV) 2. Aspek yang diteliti kesulitan disgraphia 3. Mata pelajaran yang diteliti bahasa Indonesia
3.	1. Subyek yang digunakan penelitian semua peserta didik satu sekolah 2. Aspek yang diteliti kesulitan belajar disleksia, disgraphia 3. Mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam	1. Subyek yang diteliti hanya kelas IV 2. Aspek yang diteliti kesulitan belajar disgraphia 3. Mata pelajaran yang diteliti adalah bahasa Indonesia

G. Paradigma Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi penting untuk diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai TK sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada lembaga pendidikan terdiri dari empat aspek yang semua aspek itu harus dikuasai peserta didik. Keempat aspek tersebut antara lain: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di MI Darussalam Wonodadi Blitar masih ditemukan kesulitan. Kesulitan itu ada pada aspek menulis

sebuah karangan deskripsi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apa bentuk kesulitan belajar menulis karangan deskripsi, faktor yang menjadi sebab kesulitan menulis karangan, dan upaya pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan deskripsi.

Kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia berbentuk kesalahan menggunakan huruf kapital, kesalahan dalam memahami soal, kesalahan memilih kata, dan kesalahan dalam hal isi karangan kurang baik. Kesulitan tersebut dapat diketahui penyebabnya. Penyebabnya yaitu faktor kecerdasan, faktor motivasi, faktor sikap dan perilaku. Dalam hal ini, guru mengupayakan untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan. Upayanya dengan mendalami materi, menggunakan metode, taktik yang menarik, mengarang menggunakan gambar. Supaya lebih jelas, peneliti melukiskan bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 paradigma penelitian

